

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran banyak ditemukan problematika di dalamnya baik problematika guru, peserta didik, maupun materi yang diajarkan. Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar dalam rangka pemberian bantuan oleh pendidik agar dapat terjadi proses dalam memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, perubahan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Robbins, 2007:69).

Mengenai pembahasan tentang pembelajaran dan pendidikan maka akan banyak ditemukan masalah di dalamnya dan tidak akan selesai karena manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pada hakikatnya pendidikan adalah “Usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas”

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “Memberi makna” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan “Menumbuhkan” kemampuan dasar manusia apabila diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui system kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler. Apabila pendidikan dikaitkan dengan ajaran Islam maka hal tersebut diarahkan kepada pendidikan Islam (Nana, 1996:2).

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa dimana ia melakukannya secara sadar, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2014:22).

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Oleh karena

itu proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi masalah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran seperti penyampaian materi dari sumber kemudian diberikan oleh guru dan diterima oleh peserta didik. Dalam proses penerimaan tersebut peserta didik diharapkan mampu menangkap materi yang diterangkan oleh guru serta mampu memahaminya, akan tetapi masalah akan timbul apabila peserta didik kurang memahami materi dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah kurang meresponnya peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, guru yang tidak mampu memahami kondisi peserta didik atau pelajaran itu sendiri yang sulit dipahami oleh peserta didik sehingga membuat proses belajar mengajar tidak efektif. Peserta didik hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru tanpa memahami makna yang terkandung didalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh guru maupun pihak sekolah untuk mengatasinya. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi tiga kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membuka pelajaran. Menurut Abimanyu dikutip dalam buku Rusman, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari (Rusman, 2011:81). Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan peserta didik agar perhatian dan motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu perhatian peserta didik akan terpusat pada apa yang dipelajarinya.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses

pembelajaran.

- b. Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan akhlak merupakan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah adadan dilakukan secara berulang-ulang.

Pembinaan dan pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena ia akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak. Terutama pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak, baik penanaman pendidikan tersebut dilakukan pada lembaga- lembaga formal, informal, maupun nonformal. (Azmi, 2006:54)

Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas:2003).

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan. Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”(Abdul, 2012:13).

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak seseorang sebagai kualitas imannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR, Tirmidzi)

Untuk membina akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, menurut Abudin Nata (2014:141) ada beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

a. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang biasa dilakukan sejak kecil dan berlangsung dengan kontinyu. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jadi jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik hingga itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging. Dengan pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan shalat, memberi salam kepada sesama pada saat atau masuk rumah, berkata tidak terlalu keras, membantu orang lain, dan sebagainya sehingga anak akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menjadikan akhlak yang baik pula.

b. Melalui Paksaan

Pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan itu sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan. Seperti memaksakan anak menjalankan ibadah shalat, membaca Al- Qur'an, bertutur kata yang sopan, bersikap baik kepada sesama maupun kepada orang tua, saling membantu dan

tolong menolong. Serta menjauhi segala yang dilarangnya seperti berkelahi, berkata kasar, dan sebagainya.

c. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, menurut akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat: 21 yang berbunyi:

الْأَخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat diatas jelas bahwasannya didalam diri Rasul terdapat tauladan atau contoh yang baik bagi para orang tua untuk mendidik anaknya. Andai anak ingin baik maka mulailah pada diri orang tuanya dulu, insya Allah anak dengan sendirinya akan mengikuti (Abuddin, 2014 : 126). Secara garis besar akhlak itu terbagi kedalam dua macam yaitu: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) atau akhlak mulia, b) akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik ini antara lain: taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, jujur, menghormati orang lain, santun dalam berbicara, bersyukur, ikhlas, pemurah, beramal, sholeh, dan lain- lain. Sedangkan akhlak tercela antara lain: membangkang perintah Allah dan Rasul- Nya, durhaka kepada ibu-bapak, saling bertengkar dan dendam, mengingkari janji, berbohong, curang, khianat, riya, sombong, egois, putus asa dan menerima keputusan Allah.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik di

sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlak peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi terhadap diri peserta didik di sekolah. Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dan seorang guru hendaknya selalu memberikan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaanya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Dalam hal akhlak maka umat Islam wajib meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak sebagai seorang muslim, maka Pembelajaran Aqidah Akhlak melaksanakan berbagai Pembelajaran secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan seperti:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan keribadian peserta didik sejak dini.
- 2) Memberikan suri teladan/ccontoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.
- 4) Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara solat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, solat jamaah dan lain-lain.
- 5) Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, solat dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator dari keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didiknya yaitu:

- 1) Peserta didik bersemangat dalam beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa, berzikir, berdoa dan lain-lain.
- 2) Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- 3) Peserta didik terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- 4) Peserta didik terbiasa memahami tarikh Islam pada masa Khulafaul Rasyidin.
- 5) Peserta didik menerapkan ajaran tarikh Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat prasurvey terhadap guru Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, diperoleh gambaran tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik, sebagaimana keterangan dibawah ini :

“Saya sebagai guru Aqidah Akhlak telah melakukan berbagai Pembelajaran dalam membina akhlak anak, di antaranya yang saya lakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama, memberikan

contoh perbuatan yang baik, mengadakan kegiatan keagamaan, membimbing tatacara beribadah, menegur dan memberi sanksi yang berakhlak buruk dan memotivasi untuk beribadah kepada Allah”.

Merujuk pada keterangan tersebut diatas jelas bahwa guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah melakukan berbagai Pembelajaran dalam pembinaan akhlak terhadap para peserta didik. Berikut tabel tentang pembelajaran dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan:

Tabel I.1
Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Jenis Akhlak		Pembinaan Yang Dilakukan
Akhlak Terpuji	Akhlak Terpuji Kepada Allah SWT	Melaksanakan sholat wajib disekolah (zuhur)
		Mengadakan kegiatan keagamaan (Jum'at Barokah, Isra' Miraj, Maulid Nabi, Pesantren kilat)
		Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran Dimulai
		Membimbing tata cara Ibadah (sholat, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir)
	Akhlak Kepada Sesama Manusia	Membiasakan salam kepada Guru
		Memberikan contoh yang baik (ucapan, perbuatan, pakaian)
Menegur peserta didik yang berakhlak buruk (lisan dan Tulisan		

Sumber: Dokumentasi Guru Aqidah Akhlak Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Genap

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat berbagai pembinaan yang dilakukan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam membina akhlak peserta didik. Dari uraian diatas pula dapat dilihat bahwa Pembelajaran Aqidah Akhlak menanamkan berbagai macam akhlak yang terpuji, baik akhlak kepada Allah dan juga akhlak

kepada sesama manusia demi menciptakan akhlak peserta didik yang baik dan jauh dari kata buruk.

Tabel I. 2
Data Pelanggaran Karakter Islami Peserta Didik
Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan tahun 2023

No	Keadaan Akhlak Tercela	Pelanggar	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII
1	Ribut dalam kelas	2	35
2	Mencuri alat tulis teman	1	
3	Keluar kelas tanpa izin	3	
4	Makan dalam kelas	4	
5	Mengganggu teman	2	
Jumlah		12	35

Sumber: *Dokumentasi* MAN 3 Medan 2023

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masih ada peserta didik yang melakukan akhlak tercela. Dan dalam hal ini harus dilakukan berbagai pembinaan yang dilakukan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam membina akhlak peserta didik. demi menciptakan akhlak peserta didik yang baik dan jauh dari kata buruk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”. Peneliti melakukan fokus penelitian agar pembahasan lebih terarah dan merinci. Fokus penelitian dalam tesis ini yaitu:

1. Keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak dalam membina Karakter Islami/akhlak siswa/I MAN 3 Medan
2. Membina akhlak yaitu tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar berdasarkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada tuhanNya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.
3. Membina karakter siswa kegiatan dari proses menanamkan akhlak Spiritual kepada siswa. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud tertuang dalam paparan

Kemendiknas yang berisikan 18 karakter. Siswa yang dimaksud disini adalah siswa/i MAN 3 Medan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak siswa/I melalui pembelajaran Aqidah Akhlak ?
2. Bagaimana Strategi Guru dalam membina Karakter Islami/Akhlak Siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak melalui pembelajaran Aqidah Akhlak ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak siswa/i melalui pembelajaran Akhidah akhlak.
2. Untuk mengetahui Strategi apa yang digunakan guru dalam membina Karakter Islami/Akhlak siswa/I di MAN 3 medan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa/i di MAN 3 Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang membina karakter Islami/Akhlak siswa, sehingga siswa memiliki akhlakul karimah.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Tentunya hal ini tidak

berhenti pada tingkat pengetahuan saja akan tetapi dapat diimplementasikan dalam pengamalan dan sikap siswa sehari-hari.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan pembinaan akhlak dapat membentuk akhlak siswa yang lebih baik.
- b. Bagi guru, diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk menyadari bahwa membina karakter siswa diawali dengan menanamkan akhlak-akhlak Spiritual terlebih dahulu dengan begitu akan terbentuk karakter siswa dengan sendirinya.
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi tentang membina akhlak spiritual dalam membentuk karakter siswa serta melakukan pengembangan-pengembangan kedepannya.
- d. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran sebagai terwujudnya aktualisasi peran mahasiswa. Pengalaman yang dilakukan peneliti merupakan wawasan yang paling berharga selain itu sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

